

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

Budaya malu merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat Jepang. Konsep ini mengacu pada penghormatan, kepatuhan, menghindari konflik terbuka, mengendalikan emosi, dan menjaga harmoni sosial. Budaya malu telah terbentuk melalui pengaruh konfusianisme, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi selama berabad-abad. Budaya malu tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari orang Jepang, termasuk hubungan sosial, lingkungan kerja, pendidikan, dan karier profesional. Orang Jepang menghargai nilai-nilai moral dengan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan malu dan berusaha mempertahankan kehormatan diri sendiri serta orang lain. Budaya malu memiliki peran yang kuat dalam membentuk masyarakat Jepang dan mempengaruhi cara orang Jepang berinteraksi, berpikir, dan hidup secara keseluruhan.

Kesadaran akan rasa malu ini dapat mendorong individu untuk mematuhi aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Salah satu contohnya adalah kebiasaan tepat waktu. Kebiasaan tepat waktu di Jepang sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Masyarakat Jepang cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap waktu dan menghargai pentingnya menghormati komitmen yang telah dibuat terkait waktu. Hal ini tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti transportasi umum yang tepat waktu, ketepatan dalam menjalankan tugas di tempat kerja, dan keteraturan dalam jadwal kegiatan. Faktor-faktor pengaruh tepat waktu di Jepang meliputi penanaman karakter didalam keluarga yang mengajarkan disiplin dan nilai-nilai sopan santun, pendidikan di sekolah yang menekankan pentingnya ketepatan waktu, prinsip Kaizen yang mendorong perbaikan terus menerus, dan budaya malu yang menekankan menjaga reputasi dan menghormati orang lain.

Budaya malu dan kebiasaan tepat waktu saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain dalam masyarakat Jepang. Ketidaktepatan waktu dapat menimbulkan rasa malu bagi individu dan mengganggu hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, kebiasaan tepat waktu menjadi penting dalam menjaga keselarasan dan harmoni dalam interaksi sosial. Kesadaran akan rasa malu yang timbul dari ketidaktepatan waktu mendorong individu untuk berusaha tiba tepat waktu. Sebaliknya, kebiasaan tepat waktu juga membantu menghindari menimbulkan rasa malu atau ketidaknyamanan pada orang lain. Budaya malu memainkan peran penting dalam mendorong dan memperkuat kebiasaan tepat waktu di Jepang. Nilai-nilai ini dihormati dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Jepang serta menjadi bagian integral dari norma sosial mereka.

